

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Nilai Religiusitas

a. Pengertian Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas merupakan tingkat penghayatan, penerapan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup aspek spiritual, moral, dan social. Menurut Novianty & Garey (2020), religiusitas tidak hanya terbatas pada ritual ibadah, tetapi juga mencakup sikap, etika, dan pengaruh spiritual terhadap lingkungan sosial.

Situmorang *et al.*, (2024) menambahkan bahwa religiusitas memiliki dimensi internal, berupa keyakinan dan nilai spiritual, serta dimensi eksternal yang tercermin dalam perilaku nyata, seperti ketaatan beribadah, akhlak yang baik, dan kemampuan memberi inspirasi kepada orang lain.

Dalam konteks pendidikan karakter, penelitian terbaru menunjukkan bahwa nilai religiusitas dapat ditanamkan melalui media cerita rakyat atau legenda (M. Fitriyah *et al.*, 2025). Misalnya, penelitian Analisis Nilai Religius dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat “Batang Tuaka” oleh Humairoh *et al.*, (2025) menemukan bahwa legenda lokal mengandung nilai religius seperti ketaatan, kesabaran, dan keyakinan kepada Tuhan, serta nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, penelitian oleh Viora *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa proses penanaman nilai religiusitas melalui cerita rakyat tidak hanya terjadi secara kognitif, tetapi juga afektif, di mana siswa atau peserta ekstrakurikuler meniru perilaku tokoh dalam cerita, seperti sikap kesabaran, kepedulian, dan kejujuran, dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat peran cerita rakyat sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter, karena narasi yang mengandung pesan moral dan religius dapat memengaruhi sikap, perilaku, serta pembentukan identitas peserta didik (Rahmawati & Sutedi, 2025).

Lebih lanjut, penelitian mengenai pengaruh cerita rakyat terhadap perkembangan karakter siswa menegaskan bahwa cerita atau legenda lokal dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai religiusitas dan moral secara kontekstual, karena peserta didik cenderung lebih mudah memahami dan mengingat nilai-nilai yang disampaikan melalui tokoh dan peristiwa yang dekat dengan budaya mereka sendiri (Prasetya *et al.*, 2019).

Dengan demikian, pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai religiusitas, sekaligus menumbuhkan sikap moral yang positif dalam kehidupan sehari-hari (Pearce *et al.*, 2021).

b. Karakteristik Religiusitas

Menurut At-Tariqi (2004) dalam bukunya, karakteristik atau ciri-ciri religiusitas diantaranya yaitu:

1. Kemampuan Melakukan Diferensiasi

Ini berarti individu dalam bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, berfikir secara terbuka. Individu yang memiliki sikap religiusitas tinggi mampu melakukan diferensiasi dan menempatkan aspek rasional sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya, sehingga pemikiran mengenai agama menjadi lebih kompleks dan realistis.

Selain itu, individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi juga cenderung menunjukkan konsistensi antara keyakinan dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini tercermin dalam kemampuan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kejujuran, empati, kesabaran, dan tanggung jawab sosial, dalam interaksi dengan orang lain maupun dalam pengambilan keputusan. Dengan kemampuan berpikir kritis dan terbuka terhadap perspektif berbeda, individu religius tidak hanya menekankan ritual atau praktik keagamaan semata, tetapi juga menempatkan nilai-nilai etika dan moral sebagai bagian integral dari kehidupan. Hal ini membuat pemahaman mereka tentang agama menjadi lebih holistik, reflektif, dan aplikatif, sehingga religiusitas bukan hanya dimensi pribadi, tetapi juga berdampak positif pada lingkungan sosial di sekitarnya.

Menurut Prasetya *et al.*, (2021) religiusitas ditandai dengan pengalaman keagamaan yang menunjukkan sejauh mana individu merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya. Pengalaman spiritual ini memberikan ketenangan batin serta memperkuat komitmen individu dalam menjalankan ajaran agama, sehingga mendorong terbentuknya perilaku yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik religiusitas berkaitan dengan penghayatan nilai-nilai moral dan emosional yang bersumber dari ajaran agama. Individu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung menunjukkan sikap empati, kepedulian sosial, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Menurut Oktaviyani & Khairkhah (2022) religiusitas tercermin dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari konsistensi individu dalam menjalankan ibadah, menjaga hubungan sosial, serta menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam bertindak.

Menurut Sugianto *et al.*, (2025) karakteristik religiusitas ditunjukkan melalui keselarasan antara keyakinan dan praktik keagamaan. Individu yang religius tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik religiusitas meliputi pengalaman spiritual, penghayatan nilai moral, internalisasi ajaran agama, serta konsistensi antara keyakinan dan perilaku. Keseluruhan aspek tersebut membentuk individu yang mampu menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dan memberikan dampak positif dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

2. **Berkarakter Dinamis**

Menurut Safina *et al.*, (2023) karakter dinamis merupakan kondisi kepribadian individu yang menunjukkan adanya perkembangan, perubahan, serta kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan tanpa kehilangan nilai dasar yang dimilikinya. Individu yang berkarakter dinamis tidak bersifat kaku, melainkan mampu menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang terus berkembang.

Menurut Hanif *et al.*, (2025) kepribadian yang dinamis ditandai dengan adanya proses penyesuaian diri yang aktif terhadap pengalaman baru. Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga mampu mengolah pengalaman tersebut menjadi bagian dari perkembangan karakter yang lebih matang.

Menurut Nurlina *et al.*, (2024) karakter dinamis tercermin dalam kemampuan individu untuk berkembang secara psikologis, sosial, dan moral sesuai dengan tuntutan zaman. Individu yang dinamis mampu mempertahankan nilai inti dirinya, namun tetap terbuka terhadap perubahan dan pembelajaran baru.

Menurut Hapsah *et al.*, (2024) dalam konteks budaya, karakter dinamis juga dapat dilihat sebagai kemampuan suatu masyarakat atau individu dalam mempertahankan nilai-nilai budaya sambil menyesuaikannya dengan perkembangan modernisasi tanpa kehilangan identitas aslinya.

Dapat disimpulkan bahwa berkarakter dinamis adalah kemampuan individu untuk berkembang dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan, sosial, dan budaya tanpa meninggalkan nilai dasar yang dimilikinya. Karakter ini penting dalam membentuk pribadi yang fleksibel, terbuka, dan tetap memiliki jati diri yang kuat.

3. Integral

Menurut Hackney & Sanders (2020) religiusitas yang bersifat integral ditandai dengan sejauh mana nilai-nilai agama menjadi pusat dalam kehidupan individu dan terintegrasi dalam seluruh aspek aktivitasnya. Individu yang memiliki religiusitas integral tidak memisahkan antara aspek spiritual dan kehidupan sehari-hari, karena keduanya berjalan secara selaras dan saling memengaruhi.

Menurut Khadavi *et al.*, (2024) integrasi religiusitas tercermin dalam hubungan yang seimbang antara keyakinan, praktik, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi dalam kehidupan nyata. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam

perilaku sosial, moral, dan budaya.

Menurut Izzah *et al.*, (2026) religiusitas yang integral terlihat dari konsistensi antara nilai keagamaan dan perilaku sosial individu. Individu yang mampu mengintegrasikan nilai agama dalam kehidupannya akan menunjukkan sikap empati, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap interaksi sosial.

Menurut Ulfa (2025) integrasi religiusitas juga berkaitan dengan keseimbangan antara aspek spiritual dan kehidupan psikologis individu. Religiusitas yang terintegrasi dengan baik dapat memberikan arah hidup, ketenangan batin, serta membantu individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa religiusitas yang integral merupakan kemampuan individu dalam menyatukan nilai-nilai agama dengan seluruh aspek kehidupan, baik sosial, moral, maupun psikologis. Hal ini menjadikan individu mampu bersikap konsisten, bertanggung jawab, serta memiliki karakter yang utuh dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sikap Berimbang Antara Kesenangan Dunia Tanpa Melupakan Akhirat

Seorang yang memiliki religiusitas tinggi akan mampu menempatkan diri antara batas kecukupan dan batas kelebihan. Ia dapat menjaga keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan hidup tanpa terjebak pada sikap berlebihan atau konsumtif, karena nilai-nilai spiritual yang dianutnya menjadi pengendali dalam

mengambil keputusan. Dengan kemampuan tersebut, individu mampu bersikap bijak dalam menggunakan sumber daya, mengedepankan kesederhanaan, serta menahan diri dari perilaku yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Sikap moderat ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga tercermin dalam bagaimana seseorang mengatur, mengelola, dan menjalani kehidupan sehari-hari secara proporsional dan bertanggung jawab.

Menurut Huda *et al.*, (2022) religiusitas yang baik tercermin dalam kemampuan individu menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan orientasi akhirat. Individu tidak hanya mengejar kesenangan atau keberhasilan material, tetapi juga tetap menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan.

Menurut Mudhiiah (2026) keseimbangan dalam religiusitas menunjukkan bahwa manusia harus mampu mengharmoniskan aspek material dan spiritual. Kehidupan dunia tidak ditinggalkan, namun dijalani dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan spiritual di akhirat.

Menurut Abdalla *et al.*, (2023) sikap berimbang dalam religiusitas ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam mengelola keinginan duniawi tanpa melupakan kewajiban agama. Hal ini tercermin dalam perilaku yang tetap menjunjung nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, serta tanggung jawab dalam kehidupan

sehari-hari.

Dalam konteks penelitian *“Nilai Religiusitas dalam Perspektif Penokohan pada ”Eyang Palang” Studi Kasus Ekstrakurikuler Dongkrek di SMPN 1 Mejayan”*, sikap berimbang ini dapat terlihat pada tokoh “Eyang Palang” yang tidak hanya menjalankan kehidupan sosial dan budaya melalui kesenian Dongkrek, tetapi juga tetap berpegang pada nilai-nilai religius. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas budaya dan kehidupan duniawi dapat berjalan selaras dengan nilai spiritual, sehingga membentuk karakter yang harmonis dan berlandaskan religiusitas (Suyitno, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa sikap berimbang antara kesenangan dunia dan akhirat merupakan salah satu karakteristik religiusitas yang menunjukkan kematangan individu dalam menjalani kehidupan. Individu mampu menempatkan dunia sebagai sarana, bukan tujuan akhir, sehingga tetap menjaga nilai-nilai spiritual dalam setiap aktivitasnya.

c. Fungsi Religiusitas

Menurut Menurut Syarafina & Satriadi (2023) religiusitas berfungsi sebagai pembentuk perilaku prososial. Individu yang religius cenderung memiliki sikap empati, kepedulian, serta keinginan untuk membantu sesama. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan penuh nilai kemanusiaan.

Menurut Arvianna *et al.*, (2021) religiusitas berfungsi sebagai pusat orientasi hidup (*centrality*), yaitu sebagai pedoman dalam menentukan sikap, keputusan, dan tujuan hidup. Individu yang memiliki religiusitas tinggi akan menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Menurut Wahyuni & Pratiwi (2021) religiusitas memiliki fungsi psikologis sebagai sumber ketenangan batin dan mekanisme coping terhadap stres. Individu yang religius cenderung lebih mampu mengelola tekanan hidup, memiliki harapan, serta menunjukkan ketahanan mental yang lebih baik.

Menurut Azis & Arifin (2026) religiusitas berfungsi sebagai sarana pemaknaan hidup (*meaning making*), yaitu membantu individu dalam memahami peristiwa kehidupan, termasuk pengalaman sulit atau penderitaan, dengan perspektif yang lebih positif dan bermakna.

Menurut Asy'arie (1988), terdapat 6 (enam) fungsi religiusitas dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu:

1. Fungsi Edukatif, yaitu ajaran agama memberikan ajaran yang harus dipatuhi dan bersifat menyuruh juga melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.
2. Fungsi Penyelamat, keselamatan yang diberikan agama kepada penganutnya merupakan keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.
3. Fungsi Perdamaian, melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa bisa mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.

4. Fungsi Pengawasan Sosial, ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma sehingga agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
5. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas, para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
6. Fungsi Transformatif, ajaran agama bisa mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadang juga mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.

Dalam konteks penelitian “Nilai Religiusitas dalam Perspektif Penokohan pada “Eyang Palang” Studi Kasus Ekstrakurikuler Dongkrek di SMPN 1 Mejayan”, fungsi religiusitas dapat terlihat pada peran tokoh “Eyang Palang” dalam menanamkan nilai moral, memberikan ketenangan batin, serta membimbing peserta didik melalui kegiatan kesenian Dongkrek yang sarat akan nilai spiritual dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya berfungsi secara individual, tetapi juga memiliki dampak sosial dan budaya.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi religiusitas meliputi pembentukan perilaku prososial, pedoman hidup, sumber kekuatan psikologis, serta sarana pemaknaan hidup. Keempat fungsi tersebut berperan dalam membentuk individu yang memiliki karakter kuat dan mampu menjalani kehidupan secara lebih bermakna.

d. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark (1965), ada 5 (lima) dimensi religiusitas, diantaranya:

1. Dimensi keyakinan, yaitu dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya.
2. Dimensi peribadatan atau praktek agama, yaitu dimensi ritual yang menggambarkan sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban ritual agamanya.
3. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, yaitu dimensi yang menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku di motivasi oleh ajaran agamanya, seperti bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.
4. Dimensi pengetahuan, yaitu dimensi yang menunjuk seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok dari agamanya.
5. Dimensi penghayatan, yaitu dimensi yang menunjuk seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman religius.

Menurut Satrio *et al.*, (2022) religiusitas memiliki dimensi utama yang mencakup keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, serta dampak religiusitas dalam kehidupan sosial. Dimensi ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata dan pengalaman emosional individu.

Menurut Nastasia & Khairiah (2021) dalam pengembangan *Centrality of Religiosity Scale* (CRS), dimensi religiusitas terdiri dari lima aspek yaitu dimensi intelektual, ideologi, pengalaman religius, praktik pribadi, dan praktik publik. Kelima dimensi ini menggambarkan sejauh mana agama menjadi pusat dalam kehidupan individu yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak.

Menurut Abdalla *et al.*, (2023) religiusitas dapat dilihat dari dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Dimensi kognitif berkaitan dengan pemahaman ajaran agama, dimensi afektif berkaitan dengan pengalaman emosional spiritual, sedangkan dimensi perilaku berkaitan dengan penerapan nilai agama dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Menurut Fitriyah (2021) dimensi religiusitas juga mencakup aspek spiritual well-being, yaitu kesejahteraan spiritual yang diperoleh individu melalui hubungan dengan Tuhan, makna hidup, serta keterhubungan sosial. Dimensi ini berperan penting dalam menjaga kesehatan mental dan keseimbangan psikologis individu.

Dapat disimpulkan bahwa dimensi religiusitas mencakup aspek keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan, serta dampaknya dalam kehidupan sosial dan psikologis. Dimensi-dimensi tersebut saling terhubung dan membentuk religiusitas yang utuh dalam diri individu.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas individu tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sosialnya.

Menurut Zahro *et al.*, (2021) faktor yang memengaruhi religiusitas meliputi faktor biologis, psikologis, sosial, dan budaya. Lingkungan keluarga dan pengalaman hidup sejak dini menjadi faktor penting yang membentuk tingkat religiusitas seseorang, terutama dalam membangun kebiasaan beragama dan nilai spiritual.

Menurut Rahmata (2024) religiusitas dipengaruhi oleh faktor sosial seperti keluarga, pendidikan, serta lingkungan masyarakat. Interaksi sosial yang bernuansa religius akan memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dalam diri individu, sehingga membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Puteri & Syafrina (2023) faktor psikologis seperti pengalaman emosional, stres, serta pencarian makna hidup juga berpengaruh terhadap tingkat religiusitas seseorang. Individu yang mengalami tekanan hidup cenderung meningkatkan religiusitas sebagai bentuk coping mechanism untuk memperoleh ketenangan batin.

Menurut Azis & Arifin (2026) faktor budaya dan lingkungan spiritual memiliki peran penting dalam pembentukan religiusitas. Budaya yang kuat dalam nilai-nilai agama akan mendorong individu untuk lebih mudah menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut At-Tariqi (2004), ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi religiusitas, diantaranya yaitu:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
2. Berbagai pengalaman yang dialami individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
3. Faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri dan ancaman kematian.

Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan berbagai macam potensi, salah satunya potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang didapatkan. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran verbal mengenai agama.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi religiusitas meliputi faktor internal seperti kondisi psikologis individu, serta faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan budaya. Seluruh faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk tingkat religiusitas seseorang.

2. Penokohan “Eyang Palang” dalam Kesenian Dongkrek

a. Pengertian Kesenian Dongkrek

Kesenian Dongkrek merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Desa Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Kesenian ini termasuk dalam kategori seni rakyat (*folk art*) yang berkembang dari kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Dongkrek pertama kali diciptakan oleh R. Ngabei Lo Prawirodipoero sekitar tahun 1866 sebagai media penolak bala dan sarana penyampaian pesan sosial kepada Masyarakat.

Menurut Lanjahi *et al.*, (2023) seni pertunjukan tradisional merupakan bentuk ekspresi budaya masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai, ritual, serta media penyampaian pesan moral dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, Dongkrek dapat dipahami sebagai kesenian yang mengandung nilai edukatif dan spiritual bagi masyarakat pendukungnya.

Menurut Intan *et al.*, (2025) kesenian tradisional merupakan bagian dari folklor yang lahir dari kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Kesenian tersebut mencerminkan identitas

budaya lokal serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, termasuk dalam kesenian Dongkrek yang berkembang di Madiun sebagai warisan budaya daerah.

Menurut Diah *et al.*, (2024) kesenian tradisional Jawa memiliki unsur musikal dan simbolik yang kuat, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai filosofis, sosial, dan spiritual. Dongkrek sebagai kesenian tradisional mencerminkan keterikatan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya dan kehidupan sosialnya.

Dapat disimpulkan bahwa kesenian Dongkrek adalah kesenian tradisional khas Madiun yang menggabungkan unsur musik, tari, dan dramatik, serta berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan, dan pelestarian budaya. Selain itu, Dongkrek juga mengandung nilai sosial, moral, dan spiritual yang berperan dalam pembentukan karakter masyarakat.

b. Dongkrek sebagai Identitas Budaya Lokal

Dalam perspektif teori budaya, kesenian tradisional seperti Dongkrek merupakan bagian dari identitas budaya lokal yang mencerminkan karakteristik suatu masyarakat. Dongkrek menjadi simbol identitas masyarakat Mejayan karena mengandung nilai sosial dan spiritual yang diwariskan secara kolektif.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Dongkrek memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya lokal serta menjadi warisan budaya yang memiliki nilai historis dan simbolis bagi

masyarakat. Selain itu, Dongkrek juga menjadi kebanggaan daerah yang memperkuat eksistensi budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Kesenian Dongkrek tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga menjadi identitas budaya lokal masyarakat Madiun. Sebagai warisan budaya, Dongkrek mencerminkan nilai-nilai sejarah, sosial, serta spiritual yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Safitri *et al.*, (2022) kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang menjadi milik bersama masyarakat. Dalam konteks ini, kesenian tradisional seperti Dongkrek berperan sebagai bagian penting dalam membentuk identitas dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Menurut Siburian *et al.*, (2021) kesenian tradisional merupakan ekspresi budaya lokal yang mencerminkan jati diri suatu masyarakat. Dongkrek sebagai kesenian rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai budaya yang memperkuat identitas daerah di tengah arus modernisasi.

Menurut Saputra *et al.*, (2024) kesenian tradisional daerah memiliki fungsi strategis dalam pembentukan identitas budaya lokal, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman perilaku masyarakat. Dongkrek sebagai kesenian khas Madiun menjadi salah satu media penting dalam menjaga identitas budaya tersebut.

Menurut Dewi *et al.*, (2025) pelestarian kesenian tradisional memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya

lokal. Kesenian seperti Dongkrek tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Menurut Diah *et al.*, (2024) kesenian tradisional di era modern tetap memiliki relevansi sebagai identitas budaya lokal, terutama dalam pendidikan formal dan ekstrakurikuler. Dongkrek dalam konteks pendidikan menjadi media untuk menanamkan nilai budaya, religiusitas, dan karakter kepada generasi muda.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Dongkrek sebagai identitas budaya lokal merupakan wujud ekspresi masyarakat Madiun yang mencerminkan nilai sejarah, sosial, dan spiritual. Kesenian ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi simbol jati diri budaya yang berperan penting dalam pelestarian nilai-nilai lokal dan pembentukan karakter masyarakat.

c. Fungsi Kesenian Dongkrek dalam Masyarakat

Kesenian Dongkrek sebagai kesenian tradisional khas Madiun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, baik secara sosial, budaya, maupun pendidikan. Fungsi-fungsi tersebut menjadikan Dongkrek tetap lestari dan relevan hingga saat ini.

Menurut Arisyi (2021) seni pertunjukan tradisional memiliki beberapa fungsi utama dalam masyarakat, yaitu sebagai sarana ritual, hiburan, serta media pendidikan nilai. Dalam konteks ini, Dongkrek berfungsi sebagai media yang mengandung nilai-nilai moral dan dapat

digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan kepada masyarakat.

Menurut Safitri *et al.*, (2022) kesenian tradisional memiliki fungsi sebagai media ekspresi budaya dan penguat identitas masyarakat. Dongkrek tidak hanya menjadi pertunjukan seni, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Salsabilah & Aliya (2022) kesenian tradisional berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas sosial dalam masyarakat. Melalui pertunjukan Dongkrek, masyarakat dapat mempererat hubungan sosial, meningkatkan kebersamaan, serta memperkuat rasa memiliki terhadap budaya daerah.

Menurut Intan *et al.*, (2025) kesenian tradisional dalam konteks pendidikan memiliki fungsi sebagai media pembentukan karakter generasi muda. Dongkrek yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menjadi sarana untuk menanamkan nilai disiplin, kerja sama, dan religiusitas kepada peserta didik.

Menurut Rikarno & Saaduddin (2021) kesenian tradisional juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan modernisasi. Dongkrek menjadi media yang efektif dalam menjaga keberlangsungan nilai budaya serta memperkenalkan identitas daerah kepada generasi muda.

Secara teoritis, fungsi Dongkrek dapat dianalisis menggunakan teori fungsi seni dalam masyarakat, yaitu:

1. Fungsi Ritual

Sebagai sarana penolak bala dan menjaga keseimbangan spiritual masyarakat.

2. Fungsi Hiburan

Menjadi tontonan rakyat dalam berbagai acara budaya.

3. Fungsi Edukasi

Menyampaikan nilai moral, sosial, dan budaya kepada masyarakat.

4. Fungsi Integrasi Sosial

Mempererat hubungan antaranggota masyarakat melalui kegiatan kolektif.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi kesenian Dongkrek dalam masyarakat meliputi fungsi hiburan, pendidikan, sosial, pelestarian budaya, serta penguatan identitas lokal. Berbagai fungsi tersebut menunjukkan bahwa Dongkrek memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai seni pertunjukan tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan.

d. Penokohan “Eyang Palang”

Penokohan adalah representasi karakter tokoh dalam cerita yang menggambarkan sifat, kepribadian, dan nilai-nilai yang dianut tokoh tersebut. Ariella *et al.*, (2024) menyatakan bahwa penokohan memungkinkan penulis atau pendongeng menyampaikan pesan moral, budaya, dan religius kepada pembaca atau pendengar. Dalam cerita

rakyat atau legenda, karakter tokoh berfungsi sebagai model perilaku yang dapat diteladani oleh masyarakat.

Lebih dari itu, penokohan juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai ideal yang diharapkan oleh suatu komunitas, baik berupa kebajikan, ketaatan pada norma sosial, maupun prinsip religius. Tokoh yang digambarkan dengan sifat-sifat positif, seperti sabar, jujur, dan bijaksana, tidak hanya menjadi pusat narasi, tetapi juga sarana internalisasi nilai bagi pembaca atau pendengar, terutama generasi muda (Suninica *et al.*, 2024).

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa melalui penokohan, masyarakat dapat menafsirkan tindakan tokoh sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan nyata, sehingga cerita rakyat berperan ganda: sebagai hiburan sekaligus sebagai sarana pendidikan karakter dan religiusitas. Dengan demikian, penokohan tokoh dalam legenda seperti “Eyang Palang” tidak hanya mencerminkan karakter individu, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai religius dan moral yang dijadikan teladan oleh masyarakat sekitar (Mariam *et al.*, 2025).

Suninica *et al.*, (2024) menegaskan bahwa penokohan tidak hanya terlihat dari tindakan, tetapi juga melalui dialog, ucapan, dan interaksi tokoh dengan lingkungannya.

Penelitian Nilai Religius dan Moral dalam Cerita Rakyat “Si Maruni Pahlawan Bajau” (2025) menemukan bahwa melalui penokohan, nilai religius seperti ketaatan, kesabaran, dan kepedulian sosial dapat ditransmisikan secara efektif kepada masyarakat.

Penokohan “Eyang Palang” dianalisis melalui tiga indikator, yaitu: sifat dan karakter tokoh (bijaksana, sabar, taat beribadah), dialog atau ucapan yang mengandung nilai religius, dan perilaku atau tindakan tokoh dalam cerita yang mencerminkan religiusitas dan akhlak baik (Azni & Putri, 2025).

e. Hubungan Nilai Religiusitas dan Penokohan

Kajian literatur menunjukkan bahwa nilai religiusitas dalam cerita rakyat atau legenda seringkali disampaikan melalui penokohan tokoh utama. Tokoh yang digambarkan bijaksana, sabar, dan taat beribadah menjadi teladan bagi masyarakat dalam memahami dan meneladani nilai-nilai keagamaan (Baiti & Putera, 2025).

Penokohan ini memungkinkan masyarakat, terutama generasi muda, untuk melihat contoh konkret penerapan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku, ucapan, dan keputusan yang diambil oleh tokoh (Sauri & Maryanah, 2022). Selain itu, karakter tokoh yang konsisten dalam menunjukkan sikap religius juga membantu memperkuat internalisasi nilai moral dan spiritual, sehingga pesan-pesan religius tidak hanya bersifat teoretis, tetapi dapat diterapkan dalam konteks sosial nyata.

Dalam konteks legenda lokal, seperti “Eyang Palang”, penokohan tokoh menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada peserta ekstrakurikuler Dongkrek, karena cerita yang disampaikan mengandung unsur budaya dan spiritual yang dapat dijadikan pedoman perilaku (Azni & Putri, 2025). Oleh karena itu,

penokohan dalam cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif, menjembatani pemahaman nilai religius dan praktik nyata dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks “Eyang Palang”, penokohan berfungsi sebagai media untuk merepresentasikan nilai religiusitas kepada peserta ekstrakurikuler Dongkrek di SMP Negeri 1 Mejayan. Penokohan ini memungkinkan nilai ketaatan beribadah, akhlak yang baik, dan pengaruh spiritual terhadap orang lain terlihat secara jelas melalui sifat, ucapan, dan tindakan tokoh. Kajian ini sejalan dengan temuan penelitian Analisis Nilai Religius dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Puan Sipanaik (2021), yang menekankan pentingnya penokohan tokoh sebagai sarana penyampaian nilai religius dan moral dalam masyarakat (Maulidianto *et al.*, 2021).

f. Keterkaitan Kesenian Dongkrek dengan Penokohan “Eyang Palang”

Kesenian Dongkrek tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan tradisional, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai kehidupan yang tercermin melalui tokoh-tokoh di dalamnya, salah satunya adalah “Eyang Palang”. Penokohan ini memiliki peran penting dalam menggambarkan nilai-nilai religius, moral, dan sosial yang hidup dalam kesenian Dongkrek. Menurut Sugita & Pastika (2021) seni pertunjukan tradisional sering menghadirkan tokoh-tokoh simbolik yang berfungsi sebagai media penyampai pesan moral dan nilai budaya kepada masyarakat. Dalam konteks ini, “Eyang Palang” dapat dipahami

sebagai representasi figur bijak yang membawa nilai-nilai kebaikan dalam pertunjukan Dongkrek.

Menurut Suryadmaja *et al.*, (2025) dalam kajian folklor, tokoh dalam kesenian tradisional merupakan refleksi dari nilai-nilai budaya yang diyakini masyarakat. Penokohan seperti “Eyang Palang” tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dan penguatan nilai spiritual bagi generasi muda.

Menurut Supariadi *et al.*, (2021) kesenian tradisional memiliki keterkaitan erat dengan sistem nilai masyarakat yang diwujudkan melalui simbol, cerita, dan tokoh-tokoh dalam pertunjukan. “Eyang Palang” dalam Dongkrek dapat dimaknai sebagai simbol keteladanan yang mencerminkan nilai religiusitas, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial.

Menurut Herianti *et al.*, (2026) kesenian tradisional yang dikembangkan dalam dunia pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Penokohan seperti “Eyang Palang” dalam Dongkrek menjadi media pembelajaran nilai religius, disiplin, dan kerja sama yang relevan dengan kehidupan siswa.

Menurut Zahro *et al.*, (2021) kesenian tradisional berperan dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal melalui tokoh dan cerita yang ditampilkan. “Eyang Palang” menjadi bagian dari upaya pelestarian nilai budaya sekaligus media internalisasi nilai religius dalam kehidupan masyarakat dan pendidikan.

Kesenian Dongkrek tidak dapat dipisahkan dari tokoh sentral yang melatarbelakangi kemunculannya, yaitu “Eyang Palang” atau Raden Ngabei Lo Prawirodipoero. Dalam kajian budaya, tokoh ini tidak hanya dipahami sebagai pencipta kesenian, tetapi juga sebagai representasi nilai kepemimpinan, spiritualitas, dan simbol perlawanan terhadap kekuatan negatif dalam masyarakat. Secara historis, Dongkrek lahir dari kondisi sosial masyarakat Desa Mejayan yang mengalami wabah penyakit (pageblug), sehingga “Eyang Palang” menciptakan sebuah bentuk kesenian yang berfungsi sebagai sarana ritual untuk mengusir kekuatan jahat dan memulihkan keseimbangan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keterkaitan antara Dongkrek dan “Eyang Palang” bersifat fundamental, karena tokoh tersebut menjadi sumber ide, nilai, serta struktur simbolik dalam pertunjukan Dongkrek itu sendiri.

Dalam perspektif simbolik, penokohan “Eyang Palang” dalam kesenian Dongkrek merepresentasikan figur pemimpin yang memiliki kekuatan spiritual dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakatnya. Hal ini terlihat dalam alur cerita pertunjukan Dongkrek yang menggambarkan perjuangan melawan makhluk jahat seperti buto atau genderuwo sebagai simbol kejahatan dan penyakit. “Eyang Palang” digambarkan sebagai tokoh heroik yang berani berkorban demi keselamatan rakyatnya, sehingga nilai kepahlawanan dan kepemimpinan menjadi aspek utama yang melekat pada karakter tersebut. Representasi ini menunjukkan bahwa Dongkrek tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media

penyampaian nilai-nilai moral dan sosial kepada masyarakat.

Lebih lanjut, dalam kajian seni pertunjukan, tokoh “Eyang Palang” juga diwujudkan secara visual melalui penggunaan topeng dalam pertunjukan Dongkrek. Topeng “Eyang Palang” memiliki karakter tersendiri yang membedakannya dari tokoh lain, seperti genderuwo atau tokoh perempuan dalam Dongkrek. Keberadaan topeng ini tidak hanya sebagai properti estetika, tetapi juga sebagai simbol identitas karakter yang mencerminkan sifat kepemimpinan, kebijaksanaan, serta kekuatan spiritual. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa struktur tokoh dalam Dongkrek, termasuk “Eyang Palang”, memiliki peran penting dalam membangun narasi pertunjukan yang sarat makna filosofis dan kultural.

Dalam konteks sosiologi budaya, keterkaitan antara Dongkrek dan penokohan “Eyang Palang” juga dapat dipahami sebagai bentuk konstruksi sosial masyarakat terhadap figur ideal pemimpin. “Eyang Palang” tidak hanya hadir sebagai tokoh dalam cerita, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai yang diharapkan ada dalam kehidupan sosial, seperti keberanian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi kesenian Dongkrek sebagai media pendidikan nilai, di mana pertunjukan tersebut mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial yang dapat diinternalisasikan oleh masyarakat.

Selain itu, hubungan antara Dongkrek dan “Eyang Palang” juga menunjukkan adanya integrasi antara unsur budaya, kepercayaan, dan sejarah lokal. Dongkrek sebagai produk budaya tidak hanya mencerminkan kreativitas masyarakat, tetapi juga menjadi media pelestarian sejarah tentang peran “Eyang Palang” dalam kehidupan masyarakat Mejayan. Dalam perkembangan modern, meskipun Dongkrek telah mengalami transformasi menjadi seni pertunjukan yang lebih adaptif, penokohan “Eyang Palang” tetap dipertahankan sebagai elemen utama yang menjaga keaslian dan nilai historis kesenian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan tokoh “Eyang Palang” tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menjadi fondasi identitas budaya dalam kesenian Dongkrek.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara kesenian Dongkrek dan penokohan “Eyang Palang” bersifat sangat erat dan tidak terpisahkan. “Eyang Palang” tidak hanya sebagai pencipta Dongkrek, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai kepemimpinan, spiritualitas, dan perjuangan yang diwujudkan dalam struktur pertunjukan Dongkrek.

Dengan demikian, kajian terhadap Dongkrek tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap peran dan makna simbolik “Eyang Palang” sebagai tokoh utama yang menjadi pusat narasi dan nilai dalam kesenian tersebut.

A. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Fachrurrazi (2023) dengan judul *Bimbingan Konseling di Pesantren Berlandaskan Nilai Religiusitas: Kajian Teori dan Pola Dasar* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima landasan dasar dalam mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas ke dalam layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pesantren, yaitu landasan filosofis, psikologis, empiris, regulatif, dan sosial-budaya atau pengalaman beragama. Selain itu, terdapat dua domain utama yang menjadi dasar integrasi nilai religiusitas, yaitu domain pengasuhan dan pendidikan.
2. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas nilai religiusitas dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian Fachrurrazi membahas integrasi religiusitas dalam layanan bimbingan dan konseling di pesantren, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai religiusitas yang direpresentasikan melalui penokohan “Eyang Palang” serta proses internalisasinya melalui kegiatan ekstrakurikuler Dongkrek.
3. Penelitian PA Wardatun (2025) yang berjudul *Penguatan Nilai Religiusitas terhadap Pengembangan Diri Siswa di MAN 2 Probolinggo* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai religiusitas di MAN 2 Probolinggo dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, kajian keagamaan, serta

pembiasaan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, guru dan tenaga kependidikan memiliki peran penting dalam membimbing siswa sekaligus memberikan keteladanan. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji proses penguatan dan internalisasi nilai religiusitas pada peserta didik dalam lingkungan pendidikan.

4. Penelitian S. Azizah (2024) berjudul *Tindakan Ekonomi: Antara Ruang Rasionalitas dan Ruang Religiusitas dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sosial*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan filsafat, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui library research dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif serta analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan ekonomi berada dalam ruang rasionalitas dan religiusitas secara bersamaan sehingga keduanya tidak dapat dipandang sebagai dua hal yang saling bertentangan. Aktivitas ekonomi membutuhkan rasionalitas untuk memaksimalkan usaha, tetapi juga membutuhkan instrumen nilai moral yang kuat sebagai landasan perilaku.
5. Penelitian A. Hannan dan K. Umam (2023) berjudul *Tinjauan Sosiologi terhadap Relasi Agama dan Budaya pada Tradisi Koloman dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan budaya dalam tradisi Koloman terbentuk melalui proses kontak dan konfirmasi. Dalam relasi kontak, agama dan budaya dipandang sebagai dua realitas yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan karena keduanya sama-sama menempati ruang sosial masyarakat. Sementara itu,

dalam relasi konfirmatif, agama dan budaya dipandang sebagai realitas sosial yang saling melengkapi. Tradisi Koloman kemudian menjadi salah satu medium penyebaran atau dakwah agama dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama melihat hubungan antara budaya lokal dan nilai religiusitas. Perbedaannya, penelitian Hannan dan Umam berfokus pada tradisi Koloman masyarakat Madura, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai religiusitas yang terdapat dalam penokohan “Eyang Palang” pada kesenian Dongkrek serta proses internalisasinya dalam lingkungan sekolah.

6. Penelitian S. Patmawati (2024) berjudul Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas dalam Menangani Pasien Gangguan Mental: Studi Kasus di Panti Rehabilitasi Mental Bumi Kaheman Soreang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengamati objek penelitian secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengimplementasikan nilai-nilai religiusitas, pengurus atau pembimbing rohani terlebih dahulu melakukan penjadwalan kegiatan pada setiap asrama dan mempertimbangkan kondisi pasien gangguan mental. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai religiusitas membutuhkan perencanaan, pendampingan, dan penyesuaian dengan kondisi individu yang menjadi sasaran pembinaan..
7. Penelitian M. Tabarok (2025) berjudul Makna Religiusitas dalam Puisi Ebbhu Karya Sugik Muhammad Sahar: Studi Hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai metode pengumpulan data untuk mengkaji makna religiusitas yang terdapat dalam karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai religiusitas dalam puisi Ebbhu karya Sugik

Muhammad Sahar. Nilai tersebut berkaitan dengan kehidupan keagamaan masyarakat Madura, antara lain ketaatan dalam beribadah (ubudiyah), penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual (ta'dzim), pencarian ilmu pengetahuan (tholabul 'ilmi), dan keteguhan dalam menjalankan ajaran agama (istiqomah).

8. Penelitian R. Suraji berjudul Nilai-Nilai Religius dalam Kepemimpinan dan Praktik Manajemen: Perspektif Multibudaya menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa pemimpin yang memiliki latar belakang religius cenderung menerapkan gaya kepemimpinan yang mencerminkan prinsip-prinsip religius, seperti integritas, keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai religiusitas dapat diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku nyata yang menjadi pedoman seseorang dalam menjalankan peran sosialnya.
9. Penelitian T. Setiawati (2023) berjudul Makna Religiusitas dalam Perspektif Anak Jalanan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan tetap menerapkan nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak selalu melaksanakan ibadah formal secara rutin, seperti salat, mengaji, dan puasa wajib.
10. Penelitian F. Alfariz (2021) berjudul Analisis Nilai Religiusitas sebagai Penguatan Toleransi di Desa Pancasila Lamongan Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, studi lapangan, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religiusitas memiliki pengaruh terhadap penguatan toleransi di Desa Balun atau Desa Pancasila. Toleransi

antarumat beragama dibangun melalui nilai instrumental sebagai pedoman berperilaku, nilai sosial sebagai pengikat masyarakat yang memiliki latar belakang agama berbeda, serta komitmen moral yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

11. Penelitian FH. Abqoriyyah (2022) berjudul *Perspektif Religiusitas dalam Wisata Edukasi Layang-Layang di Pantai Pangandaran melalui Analisis SWOT*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal berada pada kuadran kedua sehingga potensi wisata edukasi layang-layang di Pantai Pangandaran dapat dikembangkan melalui strategi yang berorientasi pada pemanfaatan kekuatan sekaligus meminimalkan berbagai kelemahan internal.
12. Penelitian BTVKH Putri (2025) berjudul *Akulturasi dalam Perspektif Islam: Adaptasi Budaya Lokal tanpa Kehilangan Nilai-Nilai Religiusitas* menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas proses masuknya Islam ke Nusantara, proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya Nusantara, serta pengaruh akulturasi tersebut terhadap perkembangan kebudayaan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal dapat menghasilkan identitas budaya Indonesia yang unik, religius, dan harmonis.
13. Penelitian AML Meko (2022) berjudul *Religiusitas Tradisi Hudoq-Dayak Bahau dan Krisis Ekologis dalam Perspektif Laudato Si*. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan tahapan membaca, mendeskripsikan, menganalisis, dan membuat refleksi implikatif. Hasil penelitian mengajak masyarakat untuk kembali mencari jati diri melalui

budaya lokal, khususnya dalam konteks tradisi Hudoq. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya transformasi kehidupan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat berdampak terhadap eksploitasi alam dan budaya. Oleh karena itu, masyarakat diajak membangun kehidupan yang berintegritas dengan mengenali jati diri dan mengembangkan kesejahteraan bersama.

14. Penelitian DP Sari (2021) berjudul Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religiusitas yang ditanamkan di SMA Negeri 3 Pariaman meliputi nilai ibadah, kedisiplinan, dan akhlak. Implementasi nilai tersebut dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pembelajaran di dalam kelas, pembiasaan di lingkungan sekolah, dan pengawasan terhadap peserta didik di luar sekolah.
15. Penelitian PA Sari berjudul Pemenuhan Nilai Religiusitas Anak Disabilitas Perspektif Hukum Keluarga (Studi di SLBN 01 Desa Kayu Kunit) menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas pemenuhan nilai religiusitas pada anak disabilitas serta hubungan antara pemenuhan nilai religiusitas dengan hak anak dalam perspektif hukum keluarga. Hasil penelitian menyoroti pentingnya pemenuhan hak anak dalam memperoleh nilai-nilai religiusitas serta perhatian terhadap kebutuhan spiritual anak dalam lingkungan keluarga dan pendidikan.

16. Penelitian EB Hartanto (2023) berjudul Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas dalam Generasi Muda Masyarakat Desa Jatirejo melalui Kegiatan Pendidikan Islam menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk generasi muda yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai religiusitas. Penelitian tersebut juga menggambarkan peran masyarakat Desa Jatirejo dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan Islam sebagai upaya membentuk generasi muda yang memiliki dasar keagamaan dan moral yang kuat.

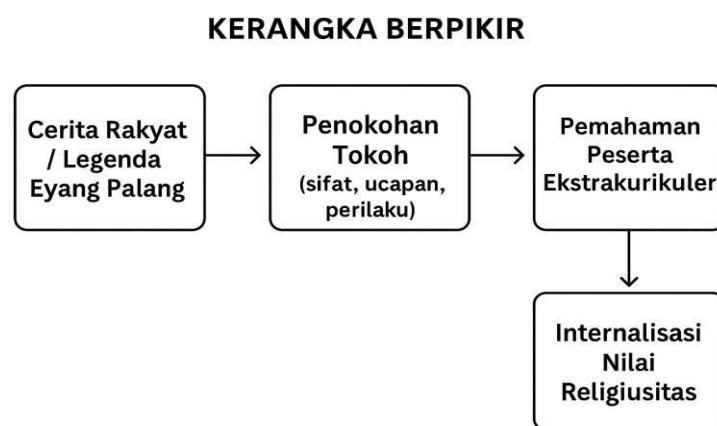
B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa cerita rakyat atau legenda, seperti kisah “Eyang Palang”, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan religius yang dapat diteladani masyarakat. Dalam kerangka ini, penokohan tokoh “Eyang Palang” menjadi variabel sentral yang menyalurkan nilai religiusitas. Karakter, ucapan, dan perilaku tokoh mencerminkan kualitas religius seperti ketaatan, kejujuran, kesabaran, dan akhlak mulia.

Analisis naratif menunjukkan bahwa penokohan tokoh berperan sebagai jembatan antara teks cerita dan pemahaman peserta ekstrakurikuler. Melalui observasi pertunjukan Dongkreng dan interaksi dalam latihan, peserta dapat menafsirkan tindakan dan ucapan “Eyang Palang” sebagai contoh perilaku religius yang nyata. Misalnya, sikap sabar dan bijaksana yang ditunjukkan “Eyang Palang” saat menghadapi konflik atau memberikan nasihat menjadi teladan yang dapat diinternalisasi oleh peserta.

Selain itu, pemahaman peserta ekstrakurikuler terhadap penokohan tokoh mengindikasikan proses internalisasi nilai. Peserta tidak sekadar mengetahui cerita, tetapi juga menilai dan meniru sikap dan tindakan tokoh sebagai bagian dari pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa penokohan dalam folklor memiliki fungsi ganda: sebagai unsur estetis narasi dan sebagai sarana pendidikan religius serta moral.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini mengilustrasikan hubungan logis: dari cerita rakyat/legenda “Eyang Palang”, nilai-nilai religius tersalurkan melalui penokohan tokoh, dipahami oleh peserta ekstrakurikuler, dan akhirnya mengalami internalisasi sebagai perilaku atau sikap nyata. Analisis ini menunjukkan bahwa folklor lokal tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan religius dan moral yang efektif, terutama dalam konteks pembelajaran ekstrakurikuler yang menekankan karakter dan spiritualitas.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir